STUDI DESKRIPTIF PERAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MENYIKAPI K-POP

Vena Melinda Tiladuru–vmelindatiladuru@gmail.com

STT Baptis Semarang

Aji Suseno–ajisuseno@stbi.ac.id

STT Baptis Semarang

Yonatan Alex Arifianto–arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

STT Sangkakala Salatiga

Abstrak

Korean Wave (K-pop) adalah budaya populer yang begitu digemari oleh para remaja, hal tersebut sudah membuat budaya lokal bergeser. Transfer *Korean Pop Culture* menyebar luas melalui jejaringan sosial seolah menjadi hal yang tidak bisa dicegah. Industri hiburan, musik, film, majalah dan aspek lainnya selalu menyajikan segala hal yang identik dengan budaya Korea. Candu dari *Korean Pop Culture* memberi dampak yang memprihantinkan kepada remaja akibatnya (1) fanatisme remaja Indonesia membuatnya lebih tertarik mendalami budaya Korea, (2) Tidak bergairah untuk belajar, (3) Gaya hidup boros, (4) Munculnya *fanfic no child* yang mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan menjabarkan fenomena K-pop yang terjadi pada remaja dan cara mengupayakan penanganan dari dampak yang dialami oleh remaja khususnya remaja Kristen yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanganan terhadap remaja Kristen yang mengalami kecanduan K-pop dapat dimulai dari lingkungan tempat ia bertumbuh antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan gereja. Baik keluarga, sekolah, gereja juga kelompok pembinaan remaja lainnya sama-sama memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai kristiani yang membawa mereka mengalami pertumbuhan rohani. Ketika lingkungan remaja terus memperkenalkan siapa Kristus bagi hidupnya maka keteladanan yang dibutuhkan oleh remaja selama ini terjawab melalui keteladanan dalam diri Yesus Kristus.

Kata Kunci: K-POP, Pendidikan Kristen, Musik, Gaya Hidup.

Korean Wave (K-pop) is a popular culture that is so favored by teenagers, it has made local culture shift. The transfer of *Korean Pop Culture* spreads widely through social networks as if it could not be prevented. The entertainment industry, music, films, magazines and other aspects always present everything that is synonymous with Korean culture. Opium from *Korean Pop Culture* has a devastating impact on adolescents as a result (1) fanaticism of Indonesian teenagers makes it more interested in exploring Korean culture, (2) Not passionate about learning, (3) wasteful lifestyle, (4) The emergence of *fanfic no child* which leads to pornography and porno-action. This research method uses a qualitative description by describing the K-pop phenomenon that occurs in adolescents and how to deal with the impacts experienced by adolescents, especially Christian

teenagers in Indonesia. The results of this study indicate that the handling of Christian adolescents who experience K-pop addiction can be started from the environment where they grew up, among others, the family environment, educational environment, church environment. Both families, schools, churches as well as other youth formation groups have a role to play in instilling Christian values that lead them to experience spiritual growth. When the youth environment continues to introduce who Christ is for their lives, the example needed by youth has been answered through the example in Jesus Christ.

Keywords: K-POP, Christian Education, Music, Lifestyle.

Pendahuluan

Peran komunikasi dan kecanggihan teknologi digital dan informasi di era globalisasi membuat situasi dunia terbuka tanpa batas dimana segala informasi dapat menyebar begitu cepat ke dunia bagian lain. Media massa mengambil peran penting dalam menyalurkan informasi sehingga kontak budaya dapat menyebar tanpa perlu kontak fisik. Dalam kurang lebih dua dekade terakhir ini K-pop kepanjangan dari Korean pop menjadi budaya populer yang berhasil masuk dalam tatanan budaya Indonesia dan menjangkau penggemarnya yang kebanyakan adalah usia remaja, pemuda dan dewasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eliani, Yuniardi dan Masturah mengenai perilaku penggemar K-pop ada 915 orang penggemar di beberapa kota terbagi atas 25% usia 16-18 tahun dan 47% usia 19-21 tahun, hal ini menggambarkan bahwa penggemar K-Pop memang kebanyakan dari kalangan remaja.¹

Menjadi pertanyaan penting bagaimana budaya populer K-pop masuk bisa begitu mempengaruhi gaya hidup remaja mulai dari cara berpakaian, istilah sehari-hari yang digunakan, merk kosmetik, potongan rambut, asesoris hingga poster-poster idola. Semuanya mengikuti gaya dan trend dari artis yang mereka idolakan. *Lifestyle* sebisa mungkin dibuat mirip sesuai dengan sosok sang idola. Hal ini mengakibatkan adanya penyingkiran bagi budaya lokal. Jika diteliti lebih dalam maka yang mempengaruhi seorang remaja menjadi pecandu K-pop karena dimasa itu merupakan fase bagi seseorang mencari sosok yang bisa diteladani, sehingga akhirnya mereka mengidentifikasi dirinya seperti apa yang diidolakan. Melihat apa yang terjadi pada remaja akibat masuknya budaya luar, gereja tidak mungkin tetap tinggal diam. Gereja tidak pernah terhindarkan dari tantangan kontekstual, dimana persoalan datang sesuai dengan zamannya.² Oleh sebab itu perlu ada teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mereka saksikan secara langsung dan pengajaran mengikuti teladan Yesus Kristus. Maka tujuan dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana peran gereja menangani remaja

¹Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah, *Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop* (Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 2018), 10.

²Yahya Afandi, *Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology* (Tawangmangu: FIDEI Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika, 2018), 12.

yang memiliki kebutuhan sedang mencari sosok teladan dalam kehidupannya yang tidak terlepas dari perubahan fisik dan emosinya yang dialaminya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif,³ dengan pendekatan studi pustaka yakni mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada remaja pecandu K-Pop serta menjabarkan tugas-tugas gereja, orang tua, pembina remaja dan sekolah dalam menangani masalah tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *library research* dengan sumber pustaka yaitu buku-buku teologi, jurnal, dan sumber dari internet.

Hasil Penelitian

Pengaruh musik modern membawa tingkah laku fanatik dari para penggemar K-Pop mendorong mereka rela melakukan berbagai macam hal-hal seperti menyisihkan uang jajan hanya untuk membeli album original, menghabiskan waktu berjam-jam di sosial media hanya untuk memantau kegiatan idola. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri kepada komunitas K-Popers di Pekanbaru menunjukkan hasil yang negatif sebab laki-laki yang menggemari K-pop dalam pandangan masyarakat berpenampilan seperti banci.⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma pada penggemar K-pop yaitu siswa-siswi di SMAN 1 Mayar Gresik hal negatif lainnya yang muncul yaitu sifat konsumtif dimana para penggemar tidak lagi dapat membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan saat membeli sesuatu. Menghabiskan ratusan ribu dalam satu bulan hanya untuk membeli paket data dan membeli barang seperti produk kecantikan di *Marketplace*.

Akibat lain yang ditimbulkan adalah menurunnya prestasi dan minat belajar siswa karena aktivitas mereka lebih banyak diisi dengan bermain *handphone* dan laptop.⁵ Sikap konsumtif sama sekali tidak produktif tetapi hanya menghabiskan dan membelanjakan sesuatu yang bersifat sementara hingga pada tahap yang dianggap berlebihan. Kebiasaan seperti menghabiskan waktu untuk hobi dan gaya hidup konsumtif begitu ditegur dalam Alkitab seperti yang terdapat dalam 1 Timotius 6:6, *memang ibadah itu kalau disertai dengan rasa cukup, memberi keuntungan besar*. Pada ayat 8 dikatakan *asal ada makanan dan pakaian, cukuplah*. Makanan dan pakaian merupakan kebutuhan mendasar manusia, Firman Tuhan memberikan peringatan agar setiap orang memaknai hidupnya dengan membuang rasa tidak pernah puas dalam diri.

³Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2020), 12.

⁴Gradini Iradati Putri, *Fenomena Komunikasi Komunitas K-Popers Pekanbaru* (Riau: Jom FISIP 3, 2016), 14.

⁵Aulia Zulfa Rahma and Bambang Dibyo Wiyono, *Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa Yang Kecanduan Drama Korea Di SMAN 1 Manyar Gresik* (UNESA: Jurnal BK 11, 2020), 237.

Manusia tidak perlu memaksakan diri untuk memenuhi segala sesuatunya hanya karena lapar mata. Ada akibat yang akan dialami apabila seseorang memenuhi kebutuhan secara berlebihan diluar kebutuhan utama yaitu terdapat pada ayat 9 *Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.* Saat seseorang memiliki banyak waktu hanya untuk dihabiskan memantau sosial media sang idola membuat mereka tidak terpikirkan lagi untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan religiuitas. Bagi penggemar K-pop laki-laki yang dianggap berpenampilan seperti banci dimata masyarakat apabila tidak diubah maka akan bertentang dengan apa yang di Firmankan dalam Alkitab. Peran pendidikan Kristen dalam menyikapi dampak negatif dari K-POP harus berani memberikan dasar dan nilai alkitabiah sebagai pedoman hidup bagi anak remaja Kristen. Melalui konsep yang struktural dari gereja, keluarga, pembina remaja bahkan dalam dunia pendidikan agama Kristen harus memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap mereka yang sudah masuk dalam dampak negatif K-POP.

Pembahasan

Musik dan Perannya bagi Dunia

Menurut Poetra, musik merupakan karya seni yang dihasilkan dari bunyi dengan melibatkan empat unsur yakni nada, amplitudo, unsur waktu (panjang/pendek bunyi) dan timbre.⁶ Musik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sebagai pengisi waktu dan selingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bagi pencinta musik tanpa musik dunia terasa hampa. Selera masing-masing orang juga berbeda tergantung jenis atau aliran yang diciptakan oleh sang musisi sesuai zamannya contohnya di era 70-an aliran musik dominasi oleh musik *Rock n Roll* yang terkesan keras. Pada era 80-an muncul aliran musik yang begitu digemari oleh masyarakat dengan kehadiran Michael Jackson yang dijuluki sebagai *king of pop* tarian dan busananya saat itu kerap menjadi inspirasi bagi masyarakat. Pada waktu yang hampir bersamaan muncul juga aliran musik *heavy metal* dengan ciri khas busana berwarna hitam ditambah lagi celak hitam dibawah mata menjadi riasan wajah. Menjadi *role model* anak muda waktu itu.

Memasuki era 90-an hingga 2000 aliran musik memberikan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat yang tercermin dari gaya hidup sehari-hari seperti yang nampak dari gaya rambut, gaya berakaian hingga cara berpikir seperti yang dilakukan oleh John Lennon. Melalui karya musiknya John Lennon menyampaikan kepada masyarakat khususnya Amerika Serikat bahwa peperangan hanya menimbulkan penderitaan. Hingga perkembangannya saat ini populerlah musik pop-melayu juga munculnya *boy/girl band* Korea yang menginspirasi masyarakat

⁶Adjie Esa Poerta, *1001 Jurus Mudah Menyanyi* (Jakarta: Mizan, 2006), 28.

tidak hanya di Korea saja tetapi pengaruhnya dirasakan hingga di Indonesia.⁷ Dari beberapa hasil penelitian memberikan hasil menakjubkan bahwa musik dapat mempengaruhi perilaku belanja atau pembelian hingga perkunjungan ditempat pembelanjaan. Contohnya pada suatu eksperimen yang mengamati perilaku pelanggan dalam sebuah restoran. Secara bergantian restoran memutar musik dengan tempo lambat dan menggantinya menjadi musik dengan tempo yang lebih cepat pada Sabtu dan Minggu, rata-rata 56 menit kelompok pelanggan pada saat musik lambat dengan menghabiskan minuman beralkohol sebesar \$ 30,47 per kelompok. Pada saat musik tempo cepat rata setiap kelompok menghabiskan waktu 45 menit dengan minuman beralkohol \$21,62 setiap kelompok pelanggan.⁸ Hanya dengan memasang musik latar untuk memecah kesunyian dalam restoran, musik sudah menunjukkan besarnya pengaruh terhadap tindakan penikmatnya bagaimana jika musik tersebut digemari hingga pada tahap candu tentu saja akan melebarkan pengaruh bagi lebih besar lagi terhadap penggemarnya. Dalam penulisan artikel ini bagaimana peran pendidikan Kristen dalam menyikapi trend gaya baru anak muda yang dibungkus dengan musik aliran K-POP dapat mengedukasi generasi muda untuk menjaga pengaruh buruk yang membawa anak muda menjauh dari Tuhan.

Musik K-POP dalam Pandangan Alkitab

Musik memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat jaman sekarang, karena musik mempunyai kegunaan dan fungsi di dalam kehidupan manusia.⁹ Dalam Perjanjian Lama bahwa sosok Yubal sebagai seorang musikus pertama (Kej. 4:21), yang dikenal sebagai bapa dari semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Bahkan musik, dalam arti bunyi sangkakala dan sorak nyaring, seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel mengiringi runtuhnya tembok Yerikho (Yos. 6:4-20) dan musik juga dipakai untuk mengiringi pengangkatan Salomo dan Yoas sebagai raja (1 Raj. 1:39-40; 2 Raj. 11:12-14). Dalam kitab Mazmur, kita dapat menemukan begitu banyak nyanyian yang dipakai dalam berbagai aspek kehidupan umat Allah saat mereka beribadah (Maz. 92, 100), berdoa (Maz. 83, 88), bersyukur (9, 33), susah (120, 129, 130), pentahbisan Bait Suci (Maz. 30), pernikahan (Maz. 45), sebagai pujian bagi Allah (Maz. 40, 99, 150) dan dalam segi lain kehidupan mereka.¹⁰ Namun Allah menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya, menciptakan musik khusus untuk disesuaikan dengan bentuk pelayanan yang ditujukan pada umatNya. Allah akan senang dan

⁷Sila Widhyatama, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 57.

⁸Terence A Shimp, *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 2003), 488.

⁹Esther Santoso, *Musik Dalam Ibadah* (Lawang: Jurnal Theologia Aletheia 4 No. 8, 2002), 45–51.

¹⁰Kornelius A. Setiawan, *Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20* (Lawang: Jurnal Teologi Aletheia 5 No. 8, 2003), 15–26.

dipermuliakan oleh musik yang sudah dikuduskan dari umat yang sudah dikuduskan.¹¹

Sebelum K-pop merajalelah dikalangan remaja berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja-gereja di Korea dipenuhi oleh banyak anak mudayang bergairah dan penuh semangat. Tetapi setelah munculnya K-pop banyak anak muda yang meninggalkan gereja dan menghabiskan waktu mereka untuk menghadiri konser idola. Statistik menunjukkan bahwa jumlah orang Kristen di Korea adalah 3% anak muda dan 97% dari mereka adalah penggemar K-pop. Hal tersebut menjadi pergumulan khusus sebab bagaimana nasib kekristenan kedepannya, Korea semakin mendunia tetapi disisi lain menjadi dekadensi bagi anak-anak muda yang tentu saja mengancam pertumbuhan iman generasi penerus gereja. Ibrani 10:25 "Janganlah menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat."¹²

Selama masa pandemi covid-19 kebanyakan orang menghabiskan waktu dirumah banyak juga yang mengisinya dengan menonton drama Korea ini juga mempengaruhi tingkat kekaguman para penggemar K-pop hingga pada tahap *celebrity worship syndrome* yakni rasa kagum terhadap idola yang berlebihan sehingga sudah tergolong sebagai penyakit mental. Dalam Ulangan 4:23-24 dituliskan, "Hati-hatilah, supaya jangan kamu melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu, yang telah diikat-Nya dengan kamu dan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang oleh TUHAN, Allahmu, dilarang kauperbuat. Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu." Tindakan mengagumi idola secara berlebihan menimbulkan cemburu bagi Allah sebab itu dianggap sebagai berhala. Posisi Allah yang bergeser menjadi bukan lagi yang utama membuat seseorang merasakan kekosongan dalam dirinya, tidak ada lagi rasa sukacita bahkan justru berakhir pada kehancuran hidup.¹³

Hakikat K-POP dan Pengaruhnya di Indonesia

Hallyu atau gelombang Korea adalah sebutan untuk budaya K-pop yang sedang tenar saat ini. Bisnis hiburan mulai dari musik, drama dan Korea, sudah dirilis sejak 1989 dan hingga saat ini justru K-pop menjadi sangat diperhitungkan dalam kancah internasional. Kepopuleran K-Pop ini dapat dilihat dari prestasi yang diraihnya. Di tahun 2020 ini film yang berjudul *Parasite* dari Korea-Selatan berhasil menyandang gelar sebagai kategori film terbaik dan memenangkan piala Oscar. Selain itu *Blackpink* dan BTS menjadi group yang paling digilai oleh para penggemar K-pop tidak hanya di panggung tetapi didunia maya juga. Pada

¹¹Santoso, *Loc. Cit.*

¹²Ida Ria'eni, *Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kekristenan Di Cirebon* (Jakarta: Jurnal UNJ, 2019), 37.

¹³Puji Astuti, *Dari Idola Menjadi Penyembahan Berhala, Orang Kristen Wajib Waspada*, <https://www.jawaban.com>, diakses Maret 2021.

Agustus 2020 kedua group ini sama-sama meluncurkan lagu dan berhasil memecahkan rekor video musik (MV) tercepat yang mencapai 100 juta views di Youtube. Budaya populer ini dapat diterima karena kreativitasnya dalam mencampur budaya Barat dan Timur serta menambahkan aksentuasi Korea. Di Indonesia sendiri kehadiran budaya populer K-pop masuk melalui berbagai macam item tidak lagi hanya lewat aliran musik melainkan melalui *fashion*, kuliner, transportasi. Melihat dari sisi viewer maka dipastikan anak muda menjadi penikmat dan juga mengikuti model dan pengaruh yang ditimbulkan dari group musik ataupun dari artis tersebut.

Usia Remaja sebagai Penggemar K-pop Tertinggi

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal tersebut ditandai dengan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Sebagian besar budaya menggolongkan remaja mulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir antara 18-22 tahun.¹⁴ Pada masa ini juga remaja mengalami pembentukan identitas diri dan perubahan itu terjadi atas kompromi dari dirinya sendiri juga lingkungan.¹⁵ Salah satu karakter dari remaja adalah mengidentifikasi diri dengan meniru dan menyeragamkan. Mereka membutuhkan “patron” sebagai contoh dan panutan dalam bersikap. Biasanya remaja mengidentifikasi dirinya pada seseorang yang dianggap sebagai idola.

Kemudian mereka akan berusaha mewujudkan dirinya seperti gambaran tokoh idolanya. Tanpa disadari itu membuat terjadinya perubahan gaya hidup mulai dari gaya berpakaian, potongan rambut, istilah, poster-poster dan lain-lain. Dimasa ini sikap imitasi mendominasi kehidupan remaja, ada dorongan untuk meniru dan mengikuti gaya yang mereka ingini. Menurut Plummer dalam Kaparang gaya hidup adalah bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya menghabiskan waktu dengan apa yang mereka sukai dan apa yang paling utama berkaitan dengan ketertarikannya dan apa yang dipikirkan mengenai lingkungannya.¹⁶ Hal yang memotivasi remaja melakukan peniruan gaya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sikap menerima dan rasa kagum terhadap apa yang diimitasikan itu.

Peran Gereja

Dalam menghadapi gelombang adanya trend K-POP dan dampak negatif dalam lingkup sosial anak. Maka ada peran gereja yang dapat mewadahi pembinaan remaja melalui kelompok tumbuh bersama (KTB), kelompok pendalaman Alkitab (PA), kebaktian remaja dan kegiatan kerohanian lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut ada kesempatan yang besar untuk

¹⁴ John w Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, ed. Wisnu C. Kristiaji and Yati Sumiharti (Jakarta: Erlangga, 2003), 26.

¹⁵ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba* (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), 7.

¹⁶ Olivias M Kaparang, *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi - Studi Pada Siswa SMA Negeri 9 (Manado: Pendahuluan, Acta Diurna, 2013).*

menanamkan firman Tuhan pada remaja tetapi pada kenyataannya tidak sedikit pendamping remaja mendapatkan masalah. Alkitab memiliki kuasa yang besar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang, perubahan tersebut menunjukkan bahwa Allah bekerja dalam diri setiap orang.¹⁷ Perubahan yang terjadi dalam diri remaja baik secara fisik maupun emosi mempengaruhi kehidupan spiritualitasnya. Belum lagi ada hal-hal yang mendistraksi seperti *smart phone*, *gadget* yang begitu mencuri perhatian, maka perlu ada strategi yang tepat untuk menyampaikan firman Tuhan. Maka dituntut lagi kreativitas dan variasi dari guru atau pendamping remaja agar pesan firman Tuhan dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Suasana ibadah atau kelas pembimbingan yang kondusif bagi mereka akan meningkatkan pemahaman juga melancarkan interaksi antara mereka yang diajar dan juga pengajar.¹⁸ Remaja merupakan bagian dari tubuh Kristus yang perlu diperhatikan, dirawat dan dibimbing sehingga mengalami kedewasaan penuh dalam pengenalan akan Allah. Pengenalan yang mendalam tersebut tidak akan membuat mereka diombang-ambingkan oleh rupa-rupa dunia (Ef. 4:13-16). Pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan membawa orang percaya terus memiliki kedewasaan rohani agar mampu menjadi terang dan garam bagi dunia.¹⁹

Pendekatan lain yang dapat dilakukan oleh gereja terhadap remaja adalah dengan pelayanan konseling. *Self disclosure* seorang remaja dapat terlihat ketika ia mampu terbuka sebagai seorang klien, apalagi disaat ia membutuhkan pertolongan psikologis. Peran konselor dibutuhkan sebab ada saat tertentu remaja membutuhkan seseorang yang dapat mendengarnya, dapat dipercaya dan peka terhadap apa yang sedang ia alami saat itu.²⁰ Remaja Kristen, mereka juga perlu didorong untuk menghadiri kegiatan gerejawi seperti persekutuan remaja, ibadah umum dan lain-lain dimana saat itu mereka mendapat asupan bagi rohani dalam bentuk khotbah. Khotbah merupakan cara menyampaikan pesan firman Tuhan yang berdasar pada Alkitab. Pengkhotbah juga perlu menyadari bahwa ia melayani generasi milenial yang bergerak begitu cepat dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan untuk menjangkau remaja, pengkhotbah perlu melebarkan pelayanannya melalui sosial media seperti *youtube*, *whatsapps*, *facebook* dan lain-lain sebab sebagian waktu remaja berhubungan dengan sosial

¹⁷ I Putu Ayub Darmawan and Enggar Objantoro, *Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen* (Sola Scriptura: Jurnal Teologi, 2020), 47.

¹⁸ Yulfita Resti, *Implementasi Strategi Kreatif Dan Bervariasi Dalam Meningkatkan Semangat Sekolah Minggu Dan Remaja Dalam Mendengarkan Firman Tuhan* (Sulawesi Selatan: Institut Agama Kristen Toraja, 2020), 7.

¹⁹ Yonatan Alex Arifianto, *Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi* (Yogyakarta: Jurnal Teruna Bhakti 3 No. 1, 2020), 12-24.

²⁰ Jonathan Matheus dan Elisabet Selfina, *Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara* (Makassar: Jurnal Jaffray, 2015), 8.

media.²¹ Pelayanan yang tidak dapat terhindarkan dari kemajuan teknologi informasi menuntut para hamba-hamba Tuhan untuk memiliki kompetensi dalam hal ini.²²

Peran Keluarga

Keluarga memiliki intensitas yang tinggi untuk membina anak remaja, menurut Silalahi dalam Rochaniningsih setidaknya ada beberapa fungsi peran keluarga dalam membina remaja antara lain; *pertama*, Keluarga dapat memperkenalkan dan menanamkan hal-hal rohani kepada remaja. Mendorongnya menjalankan kegiatan dan melibatkan diri dalam komunitas rohani. *Kedua*, Keluarga memperkenalkan kebudayaan lokal dengan mengajarkan adat istiadat yang dianut melalui lagu daerah, cerita legenda, alat musik tradisional, berbahasa daerah. Hal itu akan memupuk rasa cinta remaja akan budaya lokal. *Ketiga*, Keluarga memberikan cinta kasih dan mengajarkan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. *Keempat*, Keluarga menjalankan fungsi sebagai pelindung agar remaja mampu terbuka menceritakan apa yang sedang dirasakan.²³ Menurut Yogisvari, apabila remaja tidak mendapatkan pengalaman religiutas sejak masa kanak-kanak dalam keluarga maka ketika tumbuh menjadi seorang remaja ia tidak mampu mempertahankan identitas diri dan kepercayaannya. Situasi ini akan membuat remaja sangat gampang dipengaruhi oleh lingkungan. Minimnya ajaran keagamaan yang diterima membuat seorang anak tidak mampu menghidupi nilai-nilai didalamnya.²⁴

Penting untuk diperhatikan bagaimana peran orang tua dan gereja dalam pendidikan dan peningkatan kerohanian untuk menjaga dan memelihara kehidupan mereka dari awal sehingga mereka mengetahui jalan kebenaran melalui firman Tuhan setiap hari, supaya di masa yang akan datang mereka tetap berada dalam kebenaran Firman Tuhan.²⁵ Dalam menghadapi remaja, orang tua perlu menerapkan pola asuh autoritatif. Menurut Wening pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang memberikan ruang bagi remaja untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan tetapi masih dalam kontrol orang tua.²⁶ Disini

²¹Hengki Wijaya, *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2018), 3.

²²Made Astika dan Selviyanti Sari Sunga, *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya* (Palembang: Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, 2012), 25.

²³Nunung Sri Rochaniningsih, *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja* (Yogyakarta: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2014), 64.

²⁴N A G Yogisvari, *Implikasi Peran Orang Tua Dalam Pemertahanan Religiusitas Remaja Hindu Di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur* (IHDN Denpasar: Jurnal Penelitian Agama Hindu, 2017), 69.

²⁵Yonatan Alex Arifianto, *Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19* (UKI: Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, No. 2, 2020), 45.

²⁶Sri Wening, *Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta* (Jakarta: Kurios, 2018), 74.

orang tua dapat membangun komunikasi dengan anak, menunjukkan rasa sayang pada anak-anak juga mengajarkan nilai-nilai kekristenan. Mengenai religiutas, orang tua dapat memberikan teladan yang baik sebab remaja dalam fase ini membutuhkan pola untuk ditiru. Apabila orang tua mampu menjadi model bagi remaja maka ini merupakan cara yang efektif untuk mendidik mereka. Orang tua tidak hanya dikenal sebagai pemberi nasehat dan perintah, tetapi menunjukkan teladan dalam segala hal seperti hubungan yang baik dengan Tuhan melalui aktivitas dan disiplin rohani yang nyata.²⁷

Kehidupan spritualitas dari anggota keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan iman seorang remaja seperti pola didik yang diterapkan pada Timotius sejak kecil. 2 Timotius 1:5, *sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu*. Orang tua dapat juga berperan sebagai seorang teman bagi anaknya yang telah berusia remaja, hal ini bertujuan untuk menemani atau mendamping anak yang sedang mencari jati diri dimasa transisinya menuju dewasa.²⁸

Peran Pembina Remaja

Pembina remaja termasuk sosok yang dibutuhkan setelah orang tua. Sebelum menjalankan tugasnya seorang pembina remaja perlu benar-benar yakin bahwa dirinya memiliki panggilan untuk berkonsentrasi melayani remaja. Menurut Ivone Palar dalam Jonathan-Elisabet dalam penugasan gereja, pembina remaja bertanggungjawab dengan pertumbuhan kerohanian remaja. Bagaimana remaja dapat benar-benar meyakini apa yang dia percayai, mengenal siapa Tuhan Yesus serta apa yang menjadi kehendak-Nya.²⁹ Tugas ini tidaklah ringan, pembina remaja siap menghadapi pola perilaku remaja. Ketika mereka datang dengan segala permasalahannya maka pembina dapat menunjukkan penerimaan dan respon tanpa membuatnya merasa tertolak. Beberapa peran pembina yang dibutuhkan yaitu sebagai konselor, yang mampu menolongnya saat mengalami masalah psikis. Jonathan merangkum peranan seorang pembina remaja antara lain adalah berperan sebagai pembimbing spritual yang dapat menyampaikan firman Tuhan sesuai dengan usia mereka. Sebagai sahabat yang memberikan rasa aman untuk setiap rahasianya dan merasakan leluasa berbicara apa saja, juga sebagai pendoa bagi remaja. Pembina remaja memiliki peran seperti rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita injil bahkan gembala dan pengajar yang diberikan tugas untuk memperlengkapi tubuh Kristus (Ef. 4:11). Rasa yang perlu ditanamkan kepada seorang pembina remaja adalah bagaimana menerapkan pedagogi shalom ketika melayani remaja. pedagogi shalom sendiri memiliki arti

²⁷ *Ibid.*, 85.

²⁸ Yeni Krismawati, *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini* (Jakarta: Kurios, 2018), 54.

²⁹ Matheus dan Selfina, *Loc. Cit.*

yaitu keterpanggilan seseorang untuk memperhatikan hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam konsep ini, pembina remaja perlu mengerti bagaimana pembelajaran berjalan seimbang dengan konteks budaya serta melihat apa yang menjadi kebutuhan murid.³⁰

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Sekolah

Selain rumah, sekolah juga merupakan lingkungan yang banyak memberi pengaruh terhadap remaja. Gereja perlu bersinergi dengan sekolah khususnya sekolah-sekolah Kristen dalam menjangkau anak-anak remaja. Hal ini akan membantu siswa mengalami suatu pertumbuhan kerohanian. Apabila ada kerjasama yang baik maka ada peluang besar bagi peningkatan kualitas iman remaja. bentuk nyata dari kerja sama ini yaitu gereja mengikutsertakan hamba Tuhan atau rohaniawan untuk sebagai pembina atau mentor disekolah. Membentuk komunitas persekutuan di sekolah. Upaya ini memberikan kesinambungan pertumbuhan kerohanian siswa karena berbagai area lingkungan mereka selalu dalam komunitas yang positif.³¹

Tidak perlu selamanya menggunakan teologi altar dalam membimbing jemaatnya termasuk pada remaja. Teologi rumput yakni istilah yang digunakan untuk menjelaskan cara Yesus mengajar. Dimana Yesus mengajar sekaligus menunjukkan teladan hidup berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang Farisi.³² Kembali melihat pada apa yang terjadi pada remaja dimana mereka sedang mencari sosok yang perlu diteladani. Dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, remaja tidak akan melihat secara langsung Yesus yang nyata untuk diteladani tetapi kehidupan pendeta atau hamba Tuhan perlu menggambarkan bagaimana sikap hidup Yesus walaupun jauh dari kata sempurna. Agar dapat masuk dikalangan anak remaja ada dua hal yang harus berjalan beriringan yaitu mengerti trend anak muda saat ini dan gaya hidup yang meneladani Yesus. Seorang Hamba Tuhan tidak buta dengan teknologi juga apa yang sedang tenar hari-hari ini sekaligus mampu merefleksikan firman Tuhan yang disampaikan. Dilingkungan sekolah inilah peran guru agama Kristen begitu penting bagi pertumbuhan iman dan karakter siswa, pada umumnya guru profesional pada bidangnya dalam hal mengajar, mendidik dan mengevaluasi apa yang telah diajarkan. Satu bagian yang perlu ditambahkan pada pola didik guru agama Kristen yang sesuai kebutuhan siswa adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani berdasarkan Alkitab dengan gaya hidup sehari-hari.³³

³⁰Pedagogi Shalom: *Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia* (UGM: Jurnal Filsafat, 2019), 147.

³¹Handi Irawan D, dkk., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 115.

³²Yofep P Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik Praksis Diakonia Transformasi dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 115.

³³Talizaro Tafonao, *Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital* (STIAM: Jurnal Bijak 2, 2018), 11.

Menurut Ermindyawati setidaknya ada tiga tujuan dari pendidikan agama Kristen antara lain yaitu: *Satu, membawa kepada kedewasaan rohani*. Proses menjadi dewasa secara rohani tidak terjadi secara instan melainkan dibentuk dalam pembelajaran dan aktivitas rohani seperti belajar tentang Firman Tuhan, berdoa, bersekutu. Pendidikan agama Kristen tidak hanya diselenggarakan sebagai syarat kurikulum tetapi mampu membawa siswa pada tahap dewasa secara rohani. *Dua, membawa kepada pertumbuhan rohani*. Hasil dari pertumbuhan rohani akan tercermin dari hubungan antara siswa dengan Allah juga antara siswa dengan sesamanya (Kol. 1:10). *Tiga, membawa kepada pemuridan*. Ciri seorang murid adalah keterbukaan untuk didik, dinasehati, dan dibentuk hingga menjadi manusia yang berkarakter baik dan memiliki iman yang kokoh.³⁴ Melalui peran guru-guru Kristen yang membawakan pendidikan agama Kristen terhadap siswa siswi akan memperlihatkan adanya karakter-karakter unggul yakni usaha untuk penghayatan terhadap nilai-nilai moral yang dapat dicerminkan melalui sikap hidup sehari-hari. Menurut Ryan dan Bohlin dalam Nuhamara pendidikan karakter dalam suatu institusi pendidikan adalah usaha untuk menolong para siswa melewati tiga tahap yaitu mengetahui apa yang baik, mencintai apa yang baik, hingga kemampuan untuk melakukan apa yang baik.³⁵ Karakter unggul tidak serta merta terjadi melainkan perlu diawali dengan suatu peristiwa penting seseorang yaitu kelahiran baru yang akan mendorongnya melakukan hal-hal seperti kerinduan untuk mempelajari firman Tuhan, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap dosa. Kelahiran baru akan membuat seseorang menjadi ciptaan baru seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 5:17. Identitas sebagai manusia baru akan membuat jalannya pendidikan karakter yang bertujuan untuk menghasilkan karakter unggul semakin muda.³⁶

Kesimpulan

Spiritualitas remaja yang tertanam sejak dini perlu mengalami perkembangan kearah yang lebih dewasa, tetapi cukup sulit sebab iman di fase ini didapatkan melalui pengalaman hidup. Remaja memerlukan lingkungan dan pendampingan yang tepat. Sekolah, gereja dan keluarga perlu bersinergi untuk menjadi wadah bagi pertumbuhan kerohaniannya, sehingga teladan sesungguhnya yakni Yesus Kristus dapat dimengerti. Apabila melihat secara keseluruhan dari topik mengapa remaja begitu candu terhadap K-pop tidak lepas sosok yang ia teladani selama masa pencarian jati diri, menanamkan firman Tuhan sehingga menjadi *value* tertinggi dalam hidup mereka membutuhkan usaha yang cukup keras tetapi kuasa

³⁴Lilis Ermindyawati, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi* (Tawangmangu: FIDEI Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2, No. 1, 2019), 17.

³⁵Daniel Nuhamara, *Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Makassar: Jurnal Jaffray, 2018), 109.

³⁶David Eko Setiawan, *Kelahiran Baru di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul* (Ungaran: Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, No. 2, 2019), 154.

firman Tuhan memiliki otoritas bagi perubahan hidup manusia. Remaja perlu melewati tahap mulai dari mengetahui, mencintai hingga melakukan apa yang baik menurut Alkitab bukan standar yang mereka dapatkan dari konsumsi publik mengenai artis dan aktor Korea. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah *Teologi Rumput sebagai metode pembinaan remaja*.

Daftar Pustaka

- Afandi, Yahya. *Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology*. Tawangmangu: *FIDEI Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1 No. 2, 2018.
- Amriel, Reza Indragiri. *Narkoba, Psikologi Kaum Muda Pengguna*. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Arifianto, Yonatan Alex. *Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi*. Yogyakarta: Jurnal Teruna Bhakti 3 No. 1, 2020.
- _____. *Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19*. UKI: *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 No. 2, 2020.
- Astuti, Puji. *Dari Idola Menjadi Penyembahan Berhala, Orang Kristen Wajib Waspada*. <https://www.jawaban.com>, diakses Maret 2021.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Enggar Objantoro. *Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen*. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 2020.
- Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah. *Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2018.
- Ermindyawati, Lilis. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi*. Tawangmangu: *FIDEI Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2 No. 1, 2019.
- Irawan D, Handi, dkk. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Edited by Bambang Budijanto. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Kaparang, Olivias M. *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi - Studi Pada Siswa SMA Negeri 9*. Manado: Pendahuluan *Acta Diurna*, 2013.
- Krismawati, Yeni. *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. Jakarta: Kurios, 2018.
- Matheus, Jonathan, dan Elisabet Selfina. *Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara*. Makassar: Jurnal Jaffray, 2015.
- Nuhamara, Daniel. *Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Makassar: Jurnal Jaffray 16 No. 1, 2018.
- Poerta, Adjie Esa. *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Putri, Gradini Iradati. *Fenomena Komunikasi Komunitas K-Popers Pekanbaru*. Riau: Jom FISIP 3, 2016.

- Rahma, Aulia Zulfa, dan Bambang Dibyo Wiyono. *Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa yang Kecanduan Drama Korea di SMAN 1 Manyar Gresik*. UNESA: Jurnal BK11, 2020.
- Resti, Yulfita. *Implementasi Strategi Kreatif dan Bervariasi Dalam Meningkatkan Semangat Sekolah Minggu dan Remaja Dalam Mendengarkan Firman Tuhan*. Makassar: Institut Agama Kristen Toraja, 2020.
- Ria'eni, Ida. *Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kekristenan di Cirebon*. Jakarta: Jurnal UNJ, 2019.
- Rochaniningsih, Nunung Sri. *Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Yogyakarta: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2014.
- Santoso, Esther. *Musik Dalam Ibadah*. Tawangmangu: Jurnal Theologia Aletheia 4 No. 8, 2002.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja Edited by Wisnu C. Kristiaji and Yati Sumiharti*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Setiawan, David Eko. *Kelahiran Baru di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul*. Ungaran: Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3 No. 2, 2019.
- Setiawan, Kornelius A. *Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20*. Tawangmangu: Jurnal Teologi Aletheia 5 No. 8, 2003.
- Shimp, Terence A. *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Tafonao, Talizaro. *Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital*. Stiarni: Jurnal Bijak 2, 2018.
- Umriati dan Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2020.
- Wening, Sri. *Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta*. Jakarta: Kurios, 2018.
- Widhyatama, Sila. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012.
- Widyatmadja, Yofep P. *Yesus dan Wong Cilik Praksis Diakonia Transformasi dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijaya, Hengki. *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019.
- Yogisvari, N A G. *Implikasi Peran Orang Tua Dalam Pemertahanan Religiusitas Remaja Hindu di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur*. IHDN Denpasar: Jurnal Penelitian Agama Hindu, 2017.
- Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya*. Palembang: Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, 2012.
- Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia*. UGM: Jurnal Filsafat,

2019.